

PENINGKATAN KETERAMPILAN MENULIS PUISI DENGAN TEKNIK 3N (*NITENI, NIROKE, NAMBAHI*)

L. Hendra Fatoni

Institut Elkatarié

lhendrafatoni@elkatarié.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.29408/sbs.v7i1.26451>

Orchid ID: <https://orcid.org/0000-0002-5653-5050>

Submitted, 2024-06-10; *Revised*, 2024-10-16; *Accepted*, 2024-10-18

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan menulis puisi menggunakan teknik 3N dan merinci perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik tersebut, yang memiliki implikasi penting dalam pengembangan teori pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Dengan desain penelitian tindakan kelas dua siklus terhadap siswa kelas XA di SMAN 1 Sakra Timur, hasil analisis menunjukkan peningkatan nilai rata-rata kelas pada kemampuan menulis puisi dengan teknik 3N sebesar 20,08% dari siklus I ke siklus II, serta perubahan perilaku siswa sebesar 43,3%. Rata-rata skor observasi meningkat dari 60 pada siklus I menjadi 86 pada siklus II, menunjukkan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan keterampilan menulis puisi sangat dipengaruhi oleh perilaku siswa. Siswa yang pada awalnya cenderung memiliki perilaku negatif dan meremehkan penjelasan, berubah menjadi lebih senang, aktif, dan serius dalam pembelajaran. Mereka menunjukkan antusiasme yang lebih besar dan menikmati proses belajar, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan tertib, dan mereka mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

Kata kunci: menulis puisi, teknik 3N

Abstract

This research aims to describe the improvement of poetry writing skills using the 3N technique and detail changes in student behavior after participating in lessons employing this technique, which holds significant implications for the development of theories in Indonesian language and literature education. Employing a two-cycle classroom action research design with students from class XA at SMAN 1 Sakra Timur, the analysis results indicate a 20.08% increase in the average class score in poetry writing skills using the 3N technique from cycle I to cycle II, along with a 43.3% change in student behavior. The average observation score increased from 60 in cycle I to 86 in cycle II, this shows a change in student behavior in a more positive direction. This shows that improving poetry writing skills is greatly influenced by student behavior. Students who initially tended to behave negatively and underestimate explanations, changed to become happier, active and serious in learning. They increasingly show enthusiasm and enjoy the learning process, so that the class atmosphere becomes more lively and orderly, and they are able to complete assignments well.

Keywords: poetry, 3N technique

PENDAHULUAN

Belajar bahasa berarti belajar untuk berkomunikasi, sementara belajar sastra berarti menghargai manusia dan nilai-nilai kemanusiaan. Sastra merupakan bagian dari mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang berperan dalam menghaluskan budi pekerti, meningkatkan kepekaan terhadap rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, mengembangkan apresiasi terhadap budaya, serta menyampaikan gagasan, imajinasi, dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif, baik secara lisan maupun tulisan. Pembelajaran sastra mengajak siswa untuk memahami, menikmati, dan merasakan karya sastra. Menurut Kurniawan dalam Marlianda et al., (2022) salah satu tujuan pengajaran bahasa Indonesia adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan berbahasa yang baik. Dalam kurikulum, tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia adalah agar murid dapat menggunakan bahasa secara kreatif untuk berbagai keperluan.

Sebagaimana yang dikemukakan Marpaung (2020) bahwa kurikulum menetapkan bahwa tujuan utama pembelajaran Bahasa Indonesia adalah untuk membekali siswa dengan kemampuan menggunakan bahasa secara kreatif dalam berbagai situasi dan konteks. Salah satu wujud kreativitas berbahasa adalah melalui kegiatan menulis. Kemampuan menulis memiliki peranan penting dalam kehidupan, tidak hanya dalam konteks pendidikan tapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Menulis diperlukan untuk mencatat, menyampaikan informasi, memengaruhi pembaca, serta sebagai media ekspresi ide dan perasaan individu. Salah satu bentuk ekspresi tulisan adalah melalui karya sastra seperti puisi. Dalam pembelajaran menulis puisi terdapat nilai keindahan, yang diungkapkan oleh penulis puisi, keindahan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut. Keindahan etis dan keindahan estetis. Keindahan etis yaitu keindahan yang berkaitan dengan isi yang disampaikan oleh penyair. Keindahan estetis adalah keindahan yang ditimbulkan oleh unsur-unsur pembangun puisi. Oleh karena itu, pembelajaran menulis puisi perlu dilaksanakan secara efektif agar siswa dapat mengembangkan kreativitas dan kemampuan menulisnya (Krisna, 2020).

Dalam pembelajaran menulis puisi, terdapat dua nilai keindahan yang dapat diungkapkan oleh penulis puisi, yaitu keindahan etis dan keindahan estetis. Keindahan etis mengacu pada keindahan yang terkait dengan pesan atau isi yang disampaikan oleh penyair. Sementara itu, keindahan estetis merujuk pada keindahan yang timbul dari unsur-unsur pembangun puisi itu sendiri. Keindahan puisi yang

bersifat etis mencerminkan nilai-nilai yang ingin disampaikan oleh penyair dalam karyanya, yang diperoleh dari luar karya sastra atau unsur ekstrinsik. Unsur ekstrinsik puisi mencakup nilai didaktis, nilai sosial, nilai kebangsaan, dan nilai ketuhanan. Sementara itu, keindahan puisi yang bersifat estetis berasal dari unsur-unsur pembangun yang ada dalam puisi sendiri atau unsur intrinsik. Unsur intrinsik puisi meliputi tema, imajinasi, diksi, majas, rima, irama, dan suasana. Nilai ekstrinsik dalam puisi mencerminkan aspek pendidikan nilai, baik nilai sosial, kebangsaan, maupun ketuhanan, yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca. Sementara itu, keindahan estetis puisi terwujud melalui penggunaan unsur-unsur intrinsik seperti tema, imajinasi, dan penggunaan bahasa yang indah (Karmini, 2017).

Menulis puisi merupakan bagian dari ekspresi sastra dalam standar kompetensi bahan kajian bahasa Indonesia (Depdiknas, 2003). Adanya inklusi kompetensi ini dalam kurikulum menunjukkan betapa pentingnya dan perlunya penguasaan keterampilan menulis puisi. Terdapat dua bentuk ekspresi sastra, yaitu mencipta dan melisankan karya sastra. Penelitian ini menekankan lebih pada aktivitas siswa dalam mengungkapkan pikiran, perasaan, dan imajinasi mereka melalui tulisan. Pembelajaran menulis puisi di SMA bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menghargai karya sastra, yang berhubungan erat dengan latihan untuk memperhalus perasaan, penalaran, daya khayal, serta kepekaan terhadap masyarakat, budaya, dan lingkungan hidup. Pradopo (2014) menyatakan bahwa puisi mampu mengungkapkan pemikiran yang memicu perasaan dan merangsang imajinasi melalui susunan yang berirama. Puisi dianggap sebagai rekaman dan interpretasi penting dari pengalaman manusia yang disajikan dalam bentuk yang paling mengesankan. Puisi dianggap sebagai rekaman dan interpretasi penting dari pengalaman manusia yang disajikan dalam bentuk yang paling mengesankan.

Oleh karena itu, anggapan bahwa menulis puisi adalah suatu hal yang sulit seharusnya tidak lagi dipertahankan, terutama bagi siswa SMA yang umumnya berusia antara 15 hingga 18 tahun. Pada usia tersebut, anak-anak sudah mampu berpikir reflektif dan mengekspresikan operasi mental mereka melalui simbol-simbol. Dengan kata lain, mereka memiliki kemampuan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan mereka dalam bentuk puisi. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum dapat melaksanakan kegiatan menulis puisi dengan optimal. Penelitian Maspul (2024) menunjukkan bahwa meskipun siswa memiliki kemampuan kognitif untuk berefleksi

dan terlibat dalam bentuk kreatif seperti puisi, mereka sering menghadapi kesulitan dalam hal kompleksitas bahasa puisi, referensi budaya, dan mengekspresikan perasaan dalam bentuk puisi yang terstruktur. Kendala yang sering dialami oleh siswa dalam menulis puisi meliputi kesulitan menemukan ide, kesulitan memilih kata-kata yang tepat, sulit memulai penulisan, dan kesulitan mengembangkan ide menjadi puisi karena keterbatasan pemahaman. Selain itu, mereka juga kesulitan menulis puisi karena belum terbiasa menyalurkan perasaan, pemikiran, dan imajinasi mereka, serta kurang mampu menghubungkan dunia nyata (Tarigan & Hutagalung, 2021).

Berdasarkan hasil observasi di kelas XA SMAN 1 Sakra Timur, ditemukan bahwa kemampuan siswa dalam menulis puisi masih rendah. Rata-rata nilai siswa belum mencapai batas minimal yang ditetapkan, yaitu 75. Siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka dalam bentuk puisi. Kesulitan ini tercermin dalam beberapa hal, seperti kesulitan dalam menemukan ide, menemukan kata pertama untuk puisinya, mengembangkan ide menjadi puisi karena keterbatasan kosakata, serta ketidakbiasaan siswa dalam mengungkapkan perasaan, pemikiran, dan imajinasi mereka dalam bentuk puisi. Rendahnya kemampuan siswa dalam menulis puisi disebabkan oleh kurangnya efektivitas pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru. Ketidakefektifan tersebut disebabkan oleh ketidakcocokan teknik yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran. Guru yang terlalu fokus pada teori puisi, seperti analisis struktur dan elemen puisi tanpa memberikan contoh praktik nyata, dapat membuat siswa merasa kebingungan dan tidak terinspirasi. Pendekatan ini mungkin membuat siswa lebih banyak menghafal konsep daripada memahami cara menerapkannya. Teknik yang digunakan oleh guru kurang mampu mengembangkan potensi siswa agar mereka dapat mengekspresikan perasaan mereka secara lebih bebas.

Pembelajaran menulis puisi cenderung bersifat informatif dan teoretis, daripada produktif dan apresiatif. Guru cenderung hanya memberikan informasi tentang sastra, sehingga kemampuan siswa dalam mengapresiasi dan mencipta kurang mendapatkan perhatian yang cukup. Siswa juga jarang diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuan mereka sendiri dan mengembangkan pengetahuan tersebut menjadi sebuah karya baru. Terlebih lagi, pembelajaran hanya mengandalkan satu sumber belajar, yaitu buku pelajaran, yang dianggap sebagai sumber pengetahuan utama tanpa variasi yang memadai. Kondisi ini hampir dialami oleh sebagian guru yang mengajar sastra. Namun,

ada alasan yang melatarbelakangi hal ini. Beberapa faktor menyebabkan pembelajaran menulis puisi tidak dapat dilakukan dengan baik. Pertama, tidak semua guru bahasa dan sastra Indonesia memiliki minat yang kuat terhadap materi menulis puisi, yang mengakibatkan kurangnya motivasi dalam mengajarkannya dan adanya keraguan dalam memberikan pelajaran tersebut. Kedua, mengajarkan menulis puisi bukan hanya berkaitan dengan kemahiran bahasa semata, tetapi juga melibatkan penggalian perasaan, norma, dan nilai-nilai estetika dalam bahasa. Ketiga, kurangnya sikap inovatif dan kreatif pada guru sebagai upaya untuk mengembangkan diri. Hal ini menyebabkan proses pembelajaran menulis puisi menjadi monoton dan membosankan karena guru belum mengembangkan cara untuk menciptakan suasana belajar yang menarik, bermakna, dan kontekstual.

Hasil penelitian Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan Depdiknas, menunjukkan antara lain bahwa pada umumnya gaya guru mengajar adalah berceramah sementara siswa mendengarkan. Sebagian guru yang diamati menggunakan sebagian besar waktunya untuk menyampaikan informasi kepada siswa. Mereka seakan-akan menganggap fungsi utama pengajaran adalah menyampaikan informasi kepada siswa. Guru tampaknya kurang menyadari adanya teknik-teknik lain dalam pengajaran (Puskur, 2019).

Oleh karena itu, peneliti mengusulkan suatu teknik pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi. Peneliti menggunakan teknik 3N. Teknik ini digunakan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, serta sebagai strategi atau penemuan yang digunakan untuk mencapai dan menyempurnakan suatu tujuan langsung (Rahayu et al., 2017). Peneliti yakin bahwa penerapan teknik 3N dapat mempermudah siswa dalam menguasai kompetensi menulis puisi. Teknik 3N merupakan singkatan dari *Niteni* (mengamati), *Niroke* (meniru), dan *Nambahi* (menambah) (Dewantara, 2004). Teknik 3N tidak sulit untuk diterapkan dalam pembelajaran menulis puisi, baik untuk SMA di perkotaan maupun di pedesaan. Kuncinya adalah kemauan guru. Pernyataan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Windriani (2023), yang menunjukkan bahwa pembelajaran dengan teknik 3N efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis puisi siswa .

Mengacu pada fakta di SMAN 1 Sakra Timur yang menunjukkan bahwa keterampilan menulis puisi masih sangat kurang, muncul keinginan untuk melakukan perbaikan dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis puisi, melalui penelitian tindakan kelas. Berdasarkan hal tersebut, peneliti akan

melaksanakan penelitian dengan judul "Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi dengan Teknik 3N (*Niteni, Niroke, dan Nambahi*) pada Siswa Kelas XA SMAN 1 Sakra Timur Tahun Ajaran 2023/2024".

METODE

Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan peningkatan keterampilan menulis puisi dengan menggunakan teknik 3N dan untuk menggambarkan perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pembelajaran keterampilan menulis puisi dengan teknik 3N. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK) dengan dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Siklus I bertujuan untuk mengevaluasi kemampuan menulis puisi siswa pada tahap awal penelitian dan menjadi dasar refleksi untuk pelaksanaan siklus II. Hasil dari siklus II akan menggambarkan peningkatan keterampilan menulis puisi setelah dilakukan perbaikan dalam proses pembelajaran berdasarkan refleksi siklus I. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pada siklus I, pembelajaran dimulai dengan guru menyusun rencana, memberikan contoh puisi, dan mengenalkan teknik 3N (*niteni, niroke, nambahi*). Siswa mengamati contoh puisi, meniru gaya atau struktur puisi, dan kemudian menambahkan kreativitas mereka sendiri. Guru mengamati dan mengevaluasi hasil siswa serta menemukan beberapa kelemahan dalam pemahaman unsur puisi dan kreativitas yang masih rendah. Refleksi siklus I digunakan sebagai dasar untuk memperbaiki pembelajaran di siklus II, di mana siswa diberikan contoh puisi yang lebih beragam dan kompleks. Dalam siklus II, siswa lebih didorong untuk menambahkan elemen kreatif mereka sendiri. Hasil observasi menunjukkan peningkatan keterampilan menulis puisi dan perubahan positif dalam perilaku siswa, seperti peningkatan kreativitas dan rasa percaya diri.

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah kemampuan menulis puisi siswa kelas XA di SMAN 1 Sakra Timur. Terdapat 32 siswa dalam kelas XA, yang merupakan salah satu dari lima kelas X di SMAN 1 Sakra Timur. Instrumen penelitian terdiri dari tes dan nontes. Dua teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik tes dan teknik non tes. Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam pembelajaran terdiri dari teknik tes dan non tes. Teknik tes digunakan untuk mengukur kemampuan siswa menulis puisi sebelum dan sesudah pembelajaran,

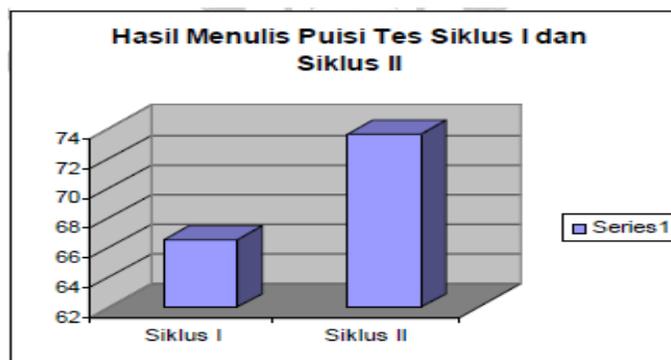
dengan menilai unsur-unsur puisi seperti diksi dan kreativitas. Sementara itu, teknik non tes mencakup observasi dan wawancara. Observasi dilakukan untuk melihat keterlibatan dan perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran, sedangkan wawancara memberikan umpan balik mengenai pemahaman mereka terhadap materi. Data dianalisis secara kuantitatif dari hasil tes, dan kualitatif dari hasil observasi dan wawancara.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian pada siklus I, dan siklus II, diketahui bahwa terjadi perubahan perilaku belajar siswa ke arah yang lebih positif dan terjadi peningkatan keterampilan siswa dalam menulis puisi setelah mengikuti pembelajaran dengan teknik 3N.

Peningkatan Keterampilan Siswa dalam Menulis Puisi dengan Teknik 3N

Setelah melalui tindakan siklus I dengan penerapan pembelajaran menggunakan teknik 3N, diperoleh skor rata-rata siswa sebesar 66,58 yang masuk dalam kategori cukup. Namun, masih terdapat banyak siswa yang mendapatkan skor di bawah nilai ketuntasan belajar, yaitu 70. Melihat hasil dari siklus I, peneliti kemudian melanjutkan ke siklus II untuk mengatasi kekurangan-kekurangan yang ada. Pada siklus II, terjadi peningkatan signifikan dalam nilai rata-rata siswa menjadi 79,95. Peningkatan skor rata-rata kelas hasil menulis puisi dari tes siklus I ke siklus II dapat dilihat pada diagram 6 berikut.



Gambar Diagram Batang 1. Hasil Menulis Puisi Tes Siklus I dan Tes Siklus II

Diagram di atas menggambarkan bahwa hasil menulis puisi secara klasikal meningkat dari siklus I ke siklus II secara berturut-turut. Skor rata-rata pada tes siklus I adalah 66,58 dengan kategori cukup. Tindakan yang diberikan pada siklus I menghasilkan peningkatan minat siswa terhadap materi

menulis puisi dan meningkatkan antusiasme mereka dalam pembelajaran, yang berujung pada peningkatan hasil. Pada siklus II, hasil menulis puisi meningkat sebesar 9,47 poin menjadi 80,54. Peningkatan ini disebabkan oleh adaptasi siswa terhadap media dan teknik yang digunakan oleh guru. Pada siklus II, siswa lebih antusias dan serius dalam pembelajaran dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Hasil tiap siklus keterampilan siswa dalam menulis puisi dapat dilihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Hasil Tes Menulis Puisi Tiap Siklus

No	Kategori	Rentang Skor	Siklus I			Siklus II		
			Frekuensi	Bobot	%	Frekuensi	Bobot	%
1	Sangat Baik	85-100	1	86	2,63	12	1038	31,58
2	Baik	70-84	13	966	34,21	26	2000	68,42
3	Cukup	60-69	24	1478	63,16	0	0	0
4	Kurang	50-59	0	0	0	0	0	0
5	Sangat Kurang	0-50	0	0	0	0	0	0
Jumlah			38	2530	100	38	3038	100
Nilai Rata-Rata			$\frac{2530}{38} = 66,58$			$\frac{3038}{38} = 79,95$		

Berdasarkan rangkuman data tes menulis puisi siswa dari siklus I dan siklus II sebagaimana tercantum dalam tabel di atas, terlihat bahwa keterampilan menulis puisi meningkat pada setiap siklus. Pada siklus I, skor rata-rata adalah 66,58, yang kemudian meningkat menjadi 79,95 pada siklus II. Rincian tabel menunjukkan perubahan yang lebih detail:

1. Pada siklus I, hanya ada 1 siswa (2,63%) yang mencapai skor kategori sangat baik (85-100), dengan bobot skor 86. Pada siklus II, jumlah siswa yang mencapai kategori ini meningkat menjadi 12 siswa (31,58%), dengan bobot skor 1038.
2. Kategori baik (skor 70-84) menunjukkan peningkatan yang signifikan dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, terdapat 13 siswa (34,21%) dengan bobot skor 966, sedangkan pada siklus II,

jumlah siswa yang mencapai kategori ini meningkat menjadi 26 siswa (68,42%), dengan bobot skor 2000.

3. Tidak ada siswa yang memperoleh skor kategori cukup (skor 60-69) pada siklus II, berbeda dengan siklus I dimana terdapat 24 siswa (63,16%) dengan bobot skor 1478.
4. Tidak ada siswa yang memperoleh skor kategori sangat kurang (di bawah 50) pada kedua siklus.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa penggunaan teknik 3N dalam pembelajaran telah berhasil meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa. Rincian hasil tes siswa pada setiap aspek menulis puisi antara siklus I dan siklus II serta peningkatannya dapat dilihat dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi Tiap-tiap Aspek Siklus I dan Siklus II

No	Aspek	Skor		Peningkatan	
		Siklus I	Siklus II	Siklus I - Siklus II	
				Nilai	%
1	Kesesuaian isi dengan tema	780	996	216	27,92
2	Diksi	762	918	156	20,47
3	Rima	488	564	76	15,47
4	Tipografi	500	560	60	12
Jumlah		2530	3038	508	20,08
Nilai Rata-Rata		$\frac{2530}{38} = 66,58$	$\frac{3038}{38} = 79,95$	13,37	20,08

Berdasarkan rekapitulasi data hasil tes keterampilan menulis puisi dari siklus I hingga siklus II, seperti yang ditampilkan dalam tabel 2 di atas, terlihat bahwa keterampilan siswa dalam setiap aspek penilaian menulis puisi mengalami peningkatan. Rincian tabel tersebut dijabarkan sebagai berikut:

1. Aspek kesesuaian isi dengan tema pada siklus I mencapai skor 780, meningkat sebanyak 216 poin atau 27,92% menjadi 996 pada siklus II.
2. Aspek diksi pada siklus I mencapai skor 762. Dari siklus I ke siklus II, skor aspek ini meningkat sebesar 156 poin menjadi 918, menunjukkan peningkatan sebesar 20,47% dari siklus I.

3. Skor total aspek penggunaan rima pada siklus I adalah 488, meningkat sebesar 76 poin atau 15,57% dari siklus I menjadi 564 pada siklus II.
4. Aspek terakhir, yaitu tipografi, memperoleh skor 500 pada siklus I. Pada siklus II, skor aspek ini meningkat sebanyak 60 poin atau 12% menjadi 560.

Jika melihat secara keseluruhan, rata-rata skor pada siklus I adalah 66,58, meningkat sebesar 13,37 poin menjadi 79,95 pada siklus II. Peningkatan tertinggi terjadi pada aspek kesesuaian isi dengan tema, yaitu sebesar 27,92%, sementara peningkatan terendah terjadi pada aspek tipografi, yaitu sebesar 12%

Perubahan Perilaku Belajar Siswa

Berdasarkan hasil data nontes yang berupa hasil observasi, jurnal siswa, jurnal guru, wawancara, dan dokumentasi foto dapat diketahui adanya perubahan perilaku siswa dari siklus I ke siklus II. Perubahan perilaku dari siklus I ke siklus II berdasarkan hasil observasi dapat dilihat pada tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3. Perubahan Perilaku Belajar Siswa dari Siklus I ke Siklus II

No	Jenis Prilaku	Fokus Observasi	Siklus I			Siklus II		
			Skor Total	Skor Maks.	%	Skor Total	Skor Maks.	%
1	Keaktifan mendengarkan penjelasan guru	1. Siswa memperhatikan penjelasan guru.	4	5	80	5	5	100
		2. Siswa mau bertanya tentang materi yang diajarkan guru.	1	5	20	3	5	60
		3. Siswa mau berkomentar tentang materi yang diajarkan guru.	1	5	20	3	5	60
		4. Siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.	3	5	60	4	5	80
		5. Siswa mau membuat catatan.	3	5	60	4	5	80

2	Keaktifan siswa selama proses pembelajaran menulis puisi	1. Semua siswa semangat dalam belajar menulis puisi.	4	5	80	5	5	100
		2. Semua siswa terlibat dalam pembelajaran menulis puisi.	3	5	60	5	5	100
		3. Semua siswa berdiskusi dalam belajar menulis puisi	3	5	60	4	5	80
3	Keaktifan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru	1. Semua siswa mengerjakan tugas menulis puisi dengan sungguh-sungguh.	4	5	80	5	5	100
		2. Siswa mampu menyelesaikan tugas dalam waktu yang telah ditentukan.	4	5	80	5	5	100
Jumlah			30	50		43	50	
Rata-Rata Skor			60			86		

Berdasarkan data yang dipresentasikan dalam tabel 3, terlihat bahwa perilaku siswa dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Siswa menunjukkan perubahan yang positif dalam perilaku, sementara perilaku negatif juga mengalami perbaikan. Dari 10 aspek pengamatan yang menjadi fokus, terjadi peningkatan yang signifikan sebesar 43,3% dari siklus I ke siklus II. Skor rata-rata naik dari 60 pada siklus I menjadi 86 pada siklus II.

Penerapan teknik 3N telah membawa perubahan positif dalam perilaku belajar siswa. Mereka tidak lagi cenderung mencontek karya orang lain, menunjukkan motivasi yang lebih tinggi dalam pembelajaran menulis puisi. Meskipun masih ada beberapa hambatan, seperti kegaduhan di kelas pada siklus I, secara keseluruhan suasana pembelajaran telah berubah. Ini tercermin dari hasil wawancara siswa yang menunjukkan adanya perubahan dalam pembelajaran. Hasil jurnal siswa menunjukkan bahwa kesulitan dalam menulis puisi, terutama dalam aspek rima, berkurang pada siklus II. Siswa

merasa senang dengan model pembelajaran yang diterapkan, menyatakan bahwa teknik 3N membuat mereka lebih mudah menemukan inspirasi.

Siswa juga memberikan tanggapan positif terhadap pembelajaran dengan teknik 3N, merasa bahwa pembelajaran pada siklus II lebih baik daripada sebelumnya. Mereka merasa hasil karya mereka meningkat dan dapat berkonsentrasi dengan baik karena suasana kelas yang lebih tenang. Berdasarkan jurnal guru, minat siswa terhadap pembelajaran meningkat pada siklus II, mereka lebih memperhatikan penjelasan guru dan lebih bersemangat dalam mengikuti instruksi. Aktivitas siswa juga meningkat, dengan lebih banyak siswa yang bertanya pada guru dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Guru juga melihat peningkatan dalam kualitas pekerjaan siswa.

Dari hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan teknik 3N berhasil mengubah perilaku belajar siswa menjadi lebih positif dan meningkatkan keterampilan menulis puisi mereka. Siswa merasa lebih siap dan mudah memahami materi, dengan kondisi kelas yang lebih terkendali. Hasil positif ini juga didukung oleh observasi, jurnal guru, wawancara, dan jurnal siswa. Dengan demikian, penerapan teknik 3N telah membawa perubahan yang signifikan dalam pembelajaran menulis puisi, sehingga penelitian ini dianggap berhasil.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dalam penelitian di atas, simpulan yang dapat ditarik antara lain bahwa: (1) Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan menulis puisi dengan penerapan teknik 3N, yang terbukti dari hasil tes siklus I dan siklus II siswa kelas XA SMAN 1 Sakra Timur. Nilai rata-rata pada tes siklus I adalah 66,58, meningkat sebesar 13,37 poin atau 20,08% menjadi 79,95 pada siklus II. Peningkatan ini sesuai dengan target yang ditetapkan, menunjukkan keberhasilan dalam pembelajaran menulis puisi dengan teknik 3N. (2) Selain peningkatan nilai tes, juga terjadi perubahan positif dalam tingkah laku siswa kelas XA SMAN 1 Sakra Timur setelah mengikuti pembelajaran menulis puisi dengan teknik 3N. Perubahan ini terlihat dari hasil nontes yang mencakup observasi, jurnal guru dan siswa, wawancara, serta dokumentasi foto. Terjadi peningkatan yang signifikan pada siklus II sebesar 43,3% dari siklus I. Rata-rata skor observasi meningkat dari 60 pada siklus I menjadi 86 pada siklus II, menunjukkan perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih positif.

Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan keterampilan menulis puisi sangat dipengaruhi oleh perilaku siswa. Siswa yang pada awalnya cenderung memiliki perilaku negatif dan meremehkan penjelasan, berubah menjadi lebih senang, aktif, dan serius dalam pembelajaran. Mereka menunjukkan antusiasme yang lebih besar dan menikmati proses belajar, sehingga suasana kelas menjadi lebih hidup dan tertib, dan mereka mampu menyelesaikan tugas dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. (2023). *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta : Depdiknas.
- Dewantara, K. H. (2004). *Karya K.H Dewantara Bagian Pertama Pendidikan (kumpulan karangan)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Krisna, J. E. (2020). Penerapan Pendekatan PAIKEM (Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan) pada Pembelajaran Pidato Persuasif: Suatu Kajian. *JURNAL ILMIAH UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI (JIUBJ)*, 20(3), 871–876. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v20i3.1035>
- Marlianda, R., Harjono, H. S., & Rustam, R. (2022). Pengaruh Penggunaan Media Audio Visual Dan Motivasi Belajar Terhadap Kemampuan Membaca Puisi Siswa Kelas X SMA. *SeBaSa*, 5(1), 58–70. <https://doi.org/10.29408/sbs.v5i1.5246>
- Marpaung, M. (2020). Pengembangan Kreativitas Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5(3), 124–135.
- Maspul, K. A. (2024). Nurturing Student Growth and Empowerment through a Poetry-Rich Classroom. *Eduscape : Journal of Education Insight*, 2(1), 1–10. <https://journal.idscipub.com/eduscape/article/view/130/175>
- Ni Nyoman Karmini. (2017). Fungsi Dan Makna Sastra Bali Tradisional Sebagai Pembentuk Karakter Diri. *MUDRA Jurnal Seni Budaya*, 32(2), 149–161.
- Pradopo, R. D. (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Puskur. (2019). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Depdiknas.
- Rahayu, I., Istiqomah, Purnami, A. S., & Agustito, D. (2017). PENERAPAN KONSEP 3N (NITENI, NIROKKE, NAMBAHI) UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR

MATEMATIKA SISWA. *Prosiding Seminar Nasional Etnomatnesia*, 1(2), 634–638.

<https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/etnomatnesia/article/view/2394/1355>

Tarigan, F. S. B., & Hutagalung, T. (2021). THE ABILITY TO WRITE POETRY ON IIS-2 GRADE X STUDENT OF PRIVATE SMA NURUL IMAN TANJUNGMORAWA IN ACADEMIC YEAR 2019/2020. *SeBaSa*, 4(1), 107–117.

Windriani, N. (2023). PENGARUH METODE PEMBELAJARAN 3N (NITENI, NIROKKE, NAMBAHI) TERHADAP KETERAMPILAN MENULIS PUISI PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA SISWA SD. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 08(September).
<https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/download/9598/3896/40417>